

# Varian Makna Dosa dalam Al-Qur'an : Studi Tafsir Tentang Lafadh *Al-Dhanb* dan *Al-Ithm*

**Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam**

Univesitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia  
faddin.adin@gmail.com

**M. Nur Salim**

Univesitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia  
nursalim@gmail.com

**Abstract:** *Al-Qur'an describes various forms of sin both applicatively and implicitly, but from various forms of different meanings. These all have a common thread of meaning so that in short it is immediately interpreted as sin. Although in fact there are many differences in understanding the essence of the sentences of the Qur'an which are interpreted as sin. The unification of meaning into one meaning, namely sin, makes the writer feel uneasy because the reality has different applications and implications. Departing from a reflection to explore the true meaning that is appropriate to be attached to the pronunciation al-ithm and al-dhanb which have the meaning of sin. This happens because the author observes that many people understand and know what sin means, but understanding it will lead to different meanings and explanations. This happens because of various aspects which are even closely related to sin. This study is focusing to explore the true meaning of the pronunciation al-ithm and al-dhanb which are usually interpreted as sin, even though the two actually have differences. This research finally resulted in what the authors were looking for, namely the difference in the operational meanings of the two pronunciations that originated from the interpretation of the Al-Qur'an verse.*

**Keywords:** *Sin, al-ithm dan al-dhanb, tafsir*

**Abstrak:** Al-Qur'an menjelaskan berbagai bentuk dosa baik secara aplikatif maupun implisit. tetapi dari berbagai bentuk makna yang berbeda. Ini semua memiliki benang merah makna sehingga secara singkat langsung diartikan sebagai dosa. Meski sebenarnya banyak perbedaan dalam memahami esensi kalimat-kalimat Al-Qur'an yang ditafsirkan sebagai dosa. Penyatuan makna menjadi satu makna, yaitu dosa,

membuat penulis merasa tidak nyaman karena kenyataan memiliki aplikasi dan implikasi yang berbeda. Berangkat dari renungan untuk menggali makna sebenarnya yang pantas dilekatkan pada lafal al-ithm dan al-dhanb yang mengandung makna dosa. Hal ini terjadi karena penulis mengamati bahwa banyak orang yang memahami dan mengetahui apa yang dimaksud dengan dosa, namun memahaminya akan menimbulkan pengertian dan penjelasan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbagai aspek yang bahkan erat kaitannya dengan dosa. Kajian ini difokuskan untuk menggali makna sebenarnya dari lafal al-ithm dan al-dhanb yang biasanya dimaknai sebagai dosa, meskipun sebenarnya keduanya memiliki perbedaan. Penelitian ini akhirnya menghasilkan apa yang penulis cari, yaitu perbedaan makna operasional dari kedua lafal yang bersumber dari penafsiran ayat Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** dosa, al-ithm dan al-dhanb, tafsir

## **Pendahuluan**

Manusia sering mendengar kata dosa, memahami arti dan berbagai konsekuensinya. Orang lebih suka menyembunyikan dosanya, sedangkan dosa itu sendiri memang memakai taktik penyembunyian diri. Dosa senantiasa menyembunyikan diri di belakang perbuatan-perbuatan yang tampak baik. Kejahatan menjelma sebagai perbuatan yang baik, oleh karena itu orang sering kurang dapat mengenal dosa baik secara lahir maupun batin.

Perbuatan dosa adalah hubungannya antara pelaku (manusia) dengan Allah SWT sebab hanya Allah yang akan mengetahui dan menghitung dosa makhluk-Nya secara rinci. Setiap manusia yang melakukan dosa kemudian menyesali perbuatannya, maka ia dapat memohon ampunan

kepada Allah melalui ibadah dan taubat meskipun keputusan tetap menjadi prerogatif Allah SWT.<sup>1</sup>

Gagasan terkuat dalam agama islam ialah bahwa seluruh jiwa manusia dilahirkan dalam keadaan bersih (fitrah) seperti kertas putih yang belum tergores tinta. Jika ada kecenderungan-kecenderungan untuk membuat dosa, maka hal tersebut disebabkan oleh nafsu yang tidak terkontrol yang menjadikan orang menjadi sombong dan jahat baik disadari maupun tidak. Intinya dosa tidak berwujud melainkan akibat dari sebuah perilaku dan perbuatan kepada garis interaksi horizontal bahkan vertikal yang kelak akan diperlihatkan bentuk dosa dan pahalanya di dalam kubur.

Al-Qur'an menjelaskan berbagai macam bentuk dosa baik secara aplikatif maupun secara implikatif. namun dari berbagai bentuk pemaknaan lafazh yang berbeda semua mempunyai benang merah makna sehingga secara singkat langsung dimaknai sebagai dosa. Meskipun sebenarnya banyak perbedaan dalam memhami inti kalimat-kalimat al-Qur'an yang diartikan sebagai dosa.

Penyatuan makna ke dalam satu arti yakni dosa membuat penulis merasa gelisah karena kenyataannya mempunyai aplikasi dan implikasi yang berbeda-beda. Berangkat dari sebuah perenungan untuk menggali kembali makna sebenarnya yang tepat untuk disematkan kepada lafazh *al-ithm* dan *al-dhanb* yang mempunyai makna dosa. Hal demikian terjadi karena penulis mengamati banyak orang yang memahami dan mengetahui apa arti dosa, namun dalam memahaminya akan membawa kepada pengertian dan

---

<sup>1</sup> Afif Abdullah Fattah Tb, *Dosa dalam Pandangan Agama Islam*, (Bandung: Penerbit Risalah. 1986) hal. 22

penjelasan yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena berbagai aspek yang melingkupi bahkan terkait erat dengan dosa.

Rasulullah pernah disinggung tentang definisi *al-ithm* dalam sebuah hadith yang berbunyi :

عن النّوأس بن سمعان رضي الله عنه قال : سألت رسول الله صلى الله وسلم عن البر والإثم فقال "البر حسن الخلق" والإثم ما حاك في صدرك وكرهت أن يطلع عليه الناس (أخرجه مسلم)

“Dari Nawwas bin Sam’an ra. dia berkata : Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang masalah al-Birr dan al-Ithm, beliau lalu menjawab bahwasannya al-Birr adalah akhlaq perilaku yang baik sedangkan al-Ithm adalah sesuatu perilaku yang terlintas dalam hati manusia, dan ia tidak senang apabila orang lain mengetahuinya. H.R. Muslim”<sup>2</sup>

Dari sebuah redaksi hadith tersebut, memunculkan sebuah makna yang disebutkan secara langsung oleh Rasulullah SAW tentang lafazh *al-ithm* yaitu sebuah perilaku yang terlintas dalam hati manusia. Artinya sesuatu yang terlintas dalam diri manusia yang dimaksud adalah sesuatu perilaku yang tidak baik dan tidak terpuji. Oleh karena itu *al-ithm* dapat dipahami secara singkat adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang yang ia sendiri merasa tidak senang apabila perbuatannya itu diketahui orang lain.

Berangkat dari kegelisahan akademik tersebut, penulis akan melakukan penelitian sebagai bahan tesis pada konsentrasi tafsir. Hal tersebut dilakukan untuk lebih memperjelas apa yang terkandung di balik

---

<sup>2</sup> Abu al-Husain al-Muslim ibn al-Hajja>j ibn Muslim al-Qushairi al-Naysa>bu>ri, *al-Jami' al-Sahih*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t).vol. 8, hal.7

makna inderawi agar keyakinan terhadap kandungan al-Qur'an semakin berkembang sehingga membawa kebaikan bagi agama, nusa dan bangsa.

### **Pengertian Dosa**

Hampir seluruh agama-agama di dunia membicarakan masalah dosa, khususnya Islam di mana dosa merupakan bagian tali erat dalam ikatan persaudaraan Islamiyah. Banyak orang membicarakan pahala dan balasannya, namun di sisi lain lupa akan bahasan dosa. Dosa berasal dari kata "Dhanb", jamaknya "Dhunu>b" yang artinya dosa-dosa.<sup>3</sup> Dosa adalah perbuatan yang mengarah kepada perbuatan yang dibenci Allah dan perbuatan tersebut mengarah kepada dosa serta perbuatan yang bisa membuat kita terjerumus dalam neraka, dosa itu dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Dosa dengan perkataan
2. Dosa dengan perbuatan
3. Dosa dengan hati.<sup>4</sup>

Ada banyak istilah dosa dalam Al-Qur'an dan yang paling menonjol diantaranya adalah :

1. Al-Fah}sha>' (Perbuatan keji, Kejahatan, dan Perzinahan)

Istilah lazim digunakan untuk dosa zina, al-qur'an melarang dosa ini.

Al-Qur'an, surat al-an'a>m ayat 151 :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا

ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

---

<sup>3</sup> Yasin Abul, Fatihuddin, *Golongan Dosa-dosa Besar*, (Surabaya: Penerbit Terbit Terang, 2002), 11

<sup>4</sup> [www.Apa.Pengertian.Dosa, answers, Yahoo.com](http://www.Apa.Pengertian.Dosa.answers.yahoo.com). 28 Agustus 2008

“Janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya)” (QS. Al-An’am : 151)

### 2. Al-Zhulm (Jahat, Jijik, Perlawanan)

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

“Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan” ( QS. Al-An’am, ayat 120)

### 3. Al-Khat}ia (Dosa, Pelanggaran)

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

“Dan Barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, Maka Sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata” .( QS. An-Nisa, ayat 112).

Dosa dan kesalahan merupakan masalah penting dalam Islam, karena keduanya menyangkut hubungan baik antara manusia dengan Allah, dan masyarakat dengan lingkungannya, serta dirinya sendiri, ketentraman, kesejahteraan, dan kebahagiaan manusia banyak ditentukan oleh seberapa jauh ia terhindar atau bersih dari dosa. Orang-orang yang berbuat dosa dan kesalahan diancam Allah dengan hukuman yang berat, baik di dunia maupun di akhirat, sebaliknya yang berbuat taat dan kebaikan dijanjikan dan

diberikan Allah pahala yang besar, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam Al Qur'an dosa dan kesalahan diistilahkan dengan :

1. Al-khat'i>'a>t (Perbuatan Menyeleweng)
2. Al-dhanb ( Perbuatan Salah)
3. Al-sayyi'a>t (Perbuatan Jelek)
4. Al-ithm (Perbuatan Dosa)
5. Al-fusu>q (Perbuatan Fisik)
6. Al-'Is}ya (Perbuatan Maksiat)

Dosa menurut sifat dasarnya dapat dibagi atas tiga bagian yaitu : *Pertama*, yang berhubungan dengan sifat manusia dan terdiri atas empat sifat, yaitu: 1) sifat *rubu>biyat* “sifat sombong, bermegah-megah, dan gila pujian”. 2) *syait}a>niyat* “sifat dengki, permusuhan, menyuruh berbuat keji dan mungkar dan mengajak kesesatan”. 3) *bahi>miyat* “penyimpangan seksual, pencurian, memakan harta anak yatim dan mengumpulkan harta untuk hawa nafsu” dan. 4) *subu>'iyat* “sifat marah, sadis, dan ingin menghancurkan orang lain”. *Kedua*, berhubungan dengan obyeknya dan dapat pula dibagi atas tiga, yaitu dosa antara manusia dengan Allah, dosa yang berhubungan dengan hak-hak masyarakat dan lingkungan, dan dosa yang berhubungan dengan diri manusia. Dan *ketiga*, dosa ditinjau dari segi bahaya dan mudaratnya terdiri pula atas dua, yaitu dosa kecil dan dosa besar.<sup>5</sup>

Dosa dapat juga dikatakan tindakan pemikiran atau sesuatu kemauan, yang sifatnya antara lain ;

1. Disengaja (melakukan perbuatan dosa)
2. Melanggar hukum-hukum yang digariskan Allah

---

<sup>5</sup> Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994),30-31.

3. Melanggar ketentuan Allah dan hak manusia
4. Menyiksa diri sendiri, jiwa dan raga
5. Melakukan kesalahan berulang-ulang
6. Melarikan diri dari kenyataan yang ada.

Konsep dosa keturunan tidak dikenal dalam Islam kesalahan Adam menimbulkan pengusiran dirinya dari surga terdapat dalam Islam, tetapi ia tidak dipandang sebagai kesalahan yang diwariskan pada anak keturunan Adam, yang akan mendatangkan penghukuman. Sesungguhnya tanggungjawab atas perbuatan Adam bukan terletak pada Adam tetapi terletak pada setan. Keterlibatan Adam di dalam kasus tersebut adalah merupakan kesalahan dan hal ini menimbulkan konsekuensi penurunan Adam dan keturunannya.<sup>6</sup>

Bagaimanapun manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan dosa, tetapi kecenderungan itu tidaklah begitu besar jika dibandingkan dengan kecenderungan untuk berbuat kejahatan. Bila suatu ketika manusia lebih baik mengerjakan dosa dan dari pada berbuat kebaikan, maka fitrahnya yang sebenarnya suci dan bersih itu telah dipengaruhi oleh sesuatu yang berasal dari luar dirinya.<sup>7</sup> Menurut pandangan Islam, macam dosa terbagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) dosa besar, (2), dosa kecil.

Dosa dosa besar (*al-Kaba'ir*), yaitu segala apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang tercantum dalam Al-qur'an, Al-sunnah dan *a>thar* orang-orang shaleh di masa lampau (seperti para sahabat Nabi

---

<sup>6</sup> Huston Smith, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 75.

<sup>7</sup> Hammudah Abdalati, *Islam Suatu Kepastian*, (Jakarta Pusat: Penerbit Media Da'wah, 1990), 68

maupun *tabi'in*). Apa yang diharamkan, jika ditinggalkan maka akan dapat menghapus segala kesalahan dari dosa kecil.<sup>8</sup>

Pendapat jumlah dosa besar 17 ditemukan oleh Abu Thalib Al-Makk, setelah mengumpulkan berbagai hadis Nabi Muhammad SAW. Tentang dosa besar ia menyimpulkan bahwa dosa besar itu ada 17 dengan rincian sebagai berikut :

- a. Syirik
- b. Senantiasa berbuat maksiat kepada Allah
- c. Merasa selamat dari genggamannya Allah atau merasa bebas dari balasan Allah
- d. Merasa putus asa dari rahmat Allah
- e. Memberi saksi palsu
- f. Membuat tuduhan zina terhadap perempuan yang beriman
- g. Membuat sumpah palsu
- h. Berkata bohong
- i. Minum khamar dan minuman keras
- j. Memakan harta anak yatim
- k. Memakan harta riba
- l. Berzina
- m. Homoseks
- n. Melakukan pembunuhan
- o. Melakukan pencurian
- p. Lari dari peperangan
- q. Tidak menghormati ibu dan bapaknya<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Usman Az- Dzahabi, *Dosa Dosa Besar*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993),1.

Dosa besar menurut keterangan Riwayat Bukhari dan Muslim adalah :

1. Menyekutukan Allah dengan sesuatu
2. Menyihir orang lain
3. Membunuh seseorang yang telah diharamkan oleh Allah
4. Makan harta anak yatim
5. Makan harta riba
6. Lari dari medan peperangan
7. Menuduh wanita yang baik, lurus dan beriman<sup>10</sup>

Dosa kecil adalah setiap perbuatan yang tidak ada aturan hukuman had-nya di dunia ini, dan tidak akan ada siksa di hari pembalasan kelak. Adapun perbuatan yang dapat menghapus dosa kecil adalah melakukan sholat lima waktu, ini pun dengan catatan bahwa dosa-dosa kecil ini belum sampai kepada taraf perbuatan dosa besar atau perbuatan keji.

Rasullallah SAW bersabda *“Antara shalat fardu lainnya dan antara shalat jumat sampai kepada shalat jumat yang lainnya, serta antara bulan ramadhan sampai kepada bulan ramadhan lainnya merupakan pelebur dosa, selagi dosa-dosa besar dijaubi.”*<sup>11</sup> Dosa-dosa kecil mudah diampuni oleh Allah, misalkan dengan Istighfar dan beberapa dzikir atau amalan sholeh.<sup>12</sup>

Walau bagaimanapun kecilnya dosa-dosa itu, ia dapat saja menjadi dosa besar. Dosa kecil dapat menjadi besar, antara lain disebabkan :

1. Karena dosa kecil itu dikerjakan terus menerus

---

<sup>9</sup> Hammudah Abdalati. 33-34.

<sup>10</sup> Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Usman Al-Dhahabi., 3

<sup>11</sup> Afif Abdullah Fattah Thabbarah., 5-6

<sup>12</sup> Yasin Abul Fatihuddin., 13

2. Memandang kecil perbuatan dosa, sebab dosa itu apabila di pandang kecil, maka ia dipandang besar oleh Allah dan apabila kita pandang besar, maka niscaya dipandang kecil oleh Allah.
3. Merasa aman dari tipu daya Allah.<sup>13</sup>

Secara umum dosa itu terbagi menjadi tiga macam yaitu :

1. Meninggalkan kewajiban-kewajiban yang diwajibkan oleh Allah, misalnya : meninggalkan sholat, puasa dan zakat.
2. Dosa antara sesama manusia, dosa ini sangat sulit cara membebaskan diri darinya.
3. Dosa ketiga ini bermacam-macam bentuknya, ada yang berhubungan dengan harta, jiwa, kehormatan, dan ada pula yang bersangkutan dengan agama.<sup>14</sup>

## **B. Analisis dan Perbandingan pemaknaan lafal *al-ithm* dan *al-dhanb***

Tidak banyak kitab tafsir yang menjelaskan secara definitif mengenai lafal *al-ithm* dan *al-dhanb*. Kitab-kitab tersebut cenderung memaknai secara langsung kedua lafal tersebut sebagai sinonim. namun, beberapa kitab ada juga yang memberikan penafsiran secara definitif tentang makna kedua lafal tersebut. Kitab yang memberikan makna definitif dalam sistematikanya menggunakan makna mufrodat sebagaimana tafsir al-Maraghi.

Berikut beberapa penafsiran definitif tentang lafal *al-ithm* :

---

<sup>13</sup> Humaidi Tata Pangarsa, *Akhlaq Yang Mulia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), 64

<sup>14</sup> Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazaly, *Meniti Jalan Menuju Surga*, Terj. M. Adib Bisri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986). 45.

1. Hasanayn Muhammad Makhluf menyatakan bahwa *al-ithm* ialah melakukan suatu perbuatan zhalim secara sengaja sedangkan *al-dhanb* dinyatakan sebagai dosa yang akan mendapat hukuman.<sup>15</sup>
2. Wahbah al-Zuhayli menyatakan bahwa *al-ithm* adalah suatu kesengajaan untuk melakukan kezhaliman dan kejelekan. Sedangkan *al-dhanb* adalah perbuatan yang menimbulkan hukuman.<sup>16</sup>
3. Ahmad al-Ghundur menyatakan bahwa *al-ithm* adalah sinonim *al-dhanb* yang keduanya merupakan perbuatan dosa.<sup>17</sup>

Berikut analisis lafazh *al-ithm* dan *al-dhanb*

1. *Lafal al-ithm* cenderung mempunyai karakteristik sebagai berikut :
  - a. Bersifat verbal dan terlihat, banyak kalimat *ithm* selalu diathafkan dengan *lafal al-udwa>n* yang mempunyai makna permusuhan.

Contoh :

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسَارَىٰ تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحْرَمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفْتَرْتُمُونِ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ

---

<sup>15</sup> Hasanayn Muhammad Makhluf, *Kalimat al-Qur'an Tafsir wa Bayan*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 25.

<sup>16</sup> Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'asir), vol. V, 118.

<sup>17</sup> Ahmad al-Ghandur, *Ahkam al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1967), 252.

ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ  
وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ لِمَا تَعْمَلُونَ

“Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, Padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah Balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.” (QS. Al-baqarah : 85).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا  
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ  
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ  
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-

binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Ma’idah : 2)

وَتَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يُسَارِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتِ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“ Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya Amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu.” (QS. Al-Ma’idah : 62).

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحْيِكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَعْمَلُ حَسْبُكُمْ جَهَنَّمُ يَصَلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang Mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali

(menerjakan) larangan itu dan mereka Mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada rasul. dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" cukuplah bagi mereka Jahannam yang akan mereka masuki. dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. Al-Mujadalah : 8).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ  
الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَأَتُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Hai orang-orang beriman, apabila kamu Mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada rasul. dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.” (QS. Al-Mujadalah : 9).

- b. Lafal *al-ithm* banyak disifati dengan sesuatu sifat yang menyatakan visibilitas (*ithman mubi>nan*).

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِخْدَاهُنَّ فِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ  
شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا

“ Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, Maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya

kembali dengan jalan tuduhan yang Dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata ?.” (QS. al-Nisa’ : 20).

انظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَكَفَىٰ بِهِ إِثْمًا مُّبِينًا

“ Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan Dusta terhadap Allah? dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka) ?.” (QS. al-Nisa’ : 50).

وَمَنْ يَكْسِبْ حَظِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

“Dan Barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, Maka Sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS. al-Nisa’ : 112)

- c. Ada tingkatan *ithmun* (*wa ithmuhuma > akbaru min nafihima >, ithm kabi > run, ithman ‘azhiman*).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ

بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. al-Nisa’ : 48).

- d. Aplikasi pemaknaan lafal *al-ithm* lebih menitikberatkan pada sebuah perbuatan yang tidak baik dan ada indikasi mengarah ke kejahatan yang berujung pada vonis *al-dhanb* yaitu dosa.

contoh :

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ  
الظَّالِمِينَ

“Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.” (QS. al-Ma’idah : 29).

يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَا لَعْنٌ فِيهَا وَلَا تَأْتِيهم

“Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa.” (QS. al-T{u>r : 23).

2. *Lafal al-dhanb* cenderung mempunyai karakteristik sebagai berikut :
  - a. *lafal al-dhanb* adalah sebuah vonis atas *al-ithm* yaitu perbuatan yang tidak baik yang cenderung mengarah kejahatan yang akan mendapatkan balasan dan ganjaran.
  - b. Penempatan *al-dhanb* pada ayat-ayat yang mengandung peringatan dan ancaman yang pedih dari Allah SWT.
  - c. Ada kesempatan mendapatkan ampunan dari Allah melalui istighfar dan Taubat kepada Allah.
  - d. Dimensi dosa yang masuk ke dalam *al-dhanb* bersifat ghaib sebagai takaran nilainya.

Dalam tafsir *al-maraghi*, penyebutan lafal *al-ithm* beserta derivasinya sebagai kalimat yang mempunyai pengertian yang berbeda-beda banyak ditemui, sedangkan lafadh *al-dhanb* hanya disebutkan sebagai dosa secara eksplisit yang menjadi vonis tanpa ada keterangan atau penjelasan apa pun tentang *al-dhanb*.

Dari fakta tersebut, dapat dipahami bahwa penyebutan lafal *al-ithm* dalam ayat-ayat al-qur'an mengandung makna proses yang berarti operasional atas terjadinya dosa. Secara singkat *al-ithm* dipahami sebagai perbuatan yang mengandung dosa, sedangkan *al-dhanb* adalah dosa sebagai vonis yang mempunyai akibat adanya siksaan yang pedih namun ada fasilitas ampunan melalui taubat.

Senada dengan analisis tersebut, Rasulullah pernah disinggung tentang definisi *al-ithm* dalam sebuah hadits yang berbunyi :

عن النّوأس بن سمعان رضي الله عنه قال : سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن البر والإثم فقال " البر حسن الخلق " والإثم ما حاك في صدرك وكرهت أن يطلع عليه الناس (أخرجه مسلم)

“Dari Nawwas bin Sam’an ra. dia berkata : Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang masalah al-Birr dan al-Ithm, beliau lalu menjawab bahwasannya al-Birr adalah akhlaq perilaku yang baik sedangkan al-Ithm adalah sesuatu perilaku yang terlintas dalam hati manusia, dan ia tidak senang apabila orang lain mengetahuinya. H.R. Muslim”<sup>18</sup>

Hadith tersebut menyebutkan definisi *al-ithm* sebagai suatu perilaku yang dilakukan manusia yang diawali oleh fikiran dan terlintas dalam hati. secara alamiah dapat dipahami bahwa *al-ithm* adalah sebuah perilaku yang menuju ke arah dosa.

---

<sup>18</sup> Abu al-Husain al-Muslim ibn al-Hajja>j ibn Muslim al-Qushairi al-Naysa>bu>ri, *al-Jami' al-Sahih*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t).vol. 8, hal.7

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Husain al-Muslim ibn al-Hajja>j ibn Muslim al-Qushairi al-Naysa>bu>ri, *al-Jami' al-Sabih*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.vol. 8.
- Abul Yasin Fatihuddin, *Golongan Dosa-dosa Besar*, Surabaya: Penerbit Terbit Terang, 2002.
- Afif Abdullah Fattah Tb, *Dosa dalam Pandangan Agama Islam*, Bandung: Penerbit Risalah. 1986
- Ahmad al-Ghandur, *Abkam al-Qur'an wa al-Sunnah*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1967.
- Hammudah Abdalati, *Islam Suatu Kepastian*, Jakarta Pusat: Penerbit Media Da'wah, 1990.
- Hasanayn Muhammad Makhluif, *Kalimat al-Qur'an Tafsir wa Bayan*, Beirut: Dar al-Fikr, 1975.
- Humaidi Tata Pangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980.
- Huston Smith, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Usman Az- Dzahabi, *Dosa Dosa Besar*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.
- Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazaly, *Meniti Jalan Menuju Surga*, Terj. M. Adib Bisri, Jakarta: Pustaka Amani, 1986.
- Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir*, Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'asir, vol. V.
- Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1994.